

Mandiri

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA**



RAGAM BAHASA KI HADI SUGITO

**Endah Budiarti, S.S., M.A. (Ketua)
NIP 197106182006042001 / NIDN 0018067102**

**Stevanus Prihana (Anggota)
NIM 1510130016**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2018
Nomor: DIPA-042.01.2.400980/2018 tanggal 5 Desember 2017
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 220/KEP/2018 tanggal 23 Mei 2018
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan
Nomor: 2892/IT4/LT/2018 tanggal 25 Mei 2018**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
NOVEMBER 2018**

Mandiri

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA**



RAGAM BAHASA KI HADI SUGITO

**Endah Budiarti, S.S., M.A. (Ketua)
NIP 197106182006042001 / NIDN 0018067102**

**Stevanus Prihana (Anggota)
NIM 1510130016**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2018
Nomor: DIPA-042.01.2.400980/2018 tanggal 5 Desember 2017
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 220/KEP/2018 tanggal 23 Mei 2018
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan
Nomor: 2892/IT4/LT/2018 tanggal 25 Mei 2018**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
NOVEMBER 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Ragam Bahasa Ki Hadi Sugito
Ketua Peneliti / Pelaksana
Nama Lengkap : Endah Budiarti, S.S., M.A.
NIP /NIDN : 19710618 200604 2 001 / 0018067102
Jabatan Fungsional : Lektor
Jurusan / Fakultas : Pedalangan/ Seni Pertunjukan
Nomor HP : 082221395141
Alamat surel (e-mail) : endahbudiarti30@yahoo.co.id

Anggota Mahasiswa
Nama Lengkap : Stevanus Prihana
NIM : 1510130016
Jurusan / Fakultas : Pedalangan / Seni Pertunjukan

Tahun Pelaksanaan : 1 Tahun

Biaya ISI YK : Rp. 9.000.000,00
Biaya Sumber Lain : Rp. –
Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 9.000.000,00

Yogyakarta, 30 November 2018

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Yudiasyani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001



Ketua Peneliti/ Peneliti,



Endah Budiarti, S.S., M.A.
NIP 19710618 200604 2 001

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Nur Saif, M.Hum.
NIP. 19620208 198903 1 001



ABSTRACT

The purpose of this study was to find Ki Hadi Sugito's language variety. A further aim of this research is to find a method to learn puppetry language, especially simple and communicative pocapan or interfaith language. To achieve the above objectives, the researcher first identifies and categorizes Ki Hadi Sugito's language in Bagong Ratu, Ujung Sengara, Wahyu Widayat, and Subali Lena. Second, find the grammatical structure of pocapan. Third, find the sentence pattern pocapan Ki Hadi Sugito. After the three steps were carried out, a simple pocapan text was made as a result of the reduction of pocapan Ki Hadi Sugito. The pocapan text is then used as teaching material in class.

To find the structure of the language of Ki Hadi Sugito this research will apply structural analysis.

The concept of the Ragam Bahasa Jawa Sasangka (2004) was used as the analysis knife in this study. It is expected that the results of this study can improve teaching materials in the subject of Pedalangan, Pedalangan Rhetoric, and Basics of Pakeliran in the Pedalangan Department.

Keywords: variety of languages, ngoko, krama, structure

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini adalah menemukan ragam bahasa Ki Hadi Sugito. Tujuan lebih jauh dari penelitian ini ialah menemukan satu metode belajar bahasa pedalangan khususnya bahasa *pocapan* atau *antawacana* yang sederhana dan komunikatif. Untuk mencapai tujuan di atas, pertama-tama peneliti akan mengidentifikasi dan mengkategorikan ragam bahasa Ki Hadi Sugito dalam *Lakon Bagong Ratu*, *Lakon Ujung Sengara*, *Wahyu Widayat*, dan *Lakon Subali Lena*. Kedua, menemukan struktur gramatikal *pocapan*. Ketiga menemukan pola kalimat *pocapan* Ki Hadi Sugito. Setelah ketiga langkah tersebut dilakukan kemudian dibuat teks *pocapan* sederhana hasil reduksi *pocapan* Ki Hadi Sugito. Teks *pocapan* tersebut lalu digunakan sebagai bahan ajar di kelas.

Untuk menemukan struktur bahasa Ki Hadi Sugito penelitian ini akan menerapkan analisis struktural.

Konsep *ragam bahasa* Jawa Sasangka (2004) digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menyempurnakan bahan ajar mata kuliah Bahasa Pedalangan, Retorika Pedalangan, dan Dasar-dasar Pakeliran di Jurusan Pedalangan.

Kata Kunci: ragam bahasa, *ngoko*, *krama*, struktur

PRAKATA

Penelitian dengan judul *Ragam Bahasa Ki Hadi Sugito* ini dimaksudkan untuk menemukan struktur bahasa yang sederhana dan komunikatif sebagai satu metode memahami, menguasai, dan menerapkan *ginem* ‘dialog’ dalam pertunjukan wayang gaya Yogyakarta.

Konsep *ragam bahasa* Jawa Sasangka (2004) digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Konsep ini digunakan dalam penelitian dengan asumsi bahwa dialog-dialog yang diproduksi oleh Ki Hadi Sugito pada dasarnya tetap berpegang pada *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Artinya dialog yang diproduksi tetap mengingat tingkat tutur, *empan papan*, *angon tinon* dan *udanegara*. Keempat syarat tersebut yang menyebabkan kalimat dalam *ginem* ‘dialog’ harus memakai ragam *ngoko* dan ragam *krama*. Selain ragam *ngoko* dan ragam *krama*, ragam literer juga digunakan Ki Hadi Sugito mengingat tuturan yang diproduksi merupakan tuturan pertunjukan wayang. *Ginem* yang diproduksi Ki Hadi Sugito adalah kalimat. Yang istimewa dari kalimat tersebut ialah strukturnya sederhana dan komunikatif. Dengan ditemukannya ragam bahasa dan struktur gramatikal *ginem* yang diproduksi Ki Hadi Sugito diasumsikan sangat bermanfaat bagi mahasiswa Pedalangan atau siapa saja yang ingin belajar *ginem* tetapi kemampuan bahasa Jawanya terbatas.

Penelitian ini dapat berjalan dengan lancar berkat bantuan banyak pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Mukhamad Agus Burhan, M.Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta; Prof. Dr. Yudiaryani, M.A., Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta Dr. Nur Sahid,

M.Hum., Kepala Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menjadi salah satu peneliti dalam Penelitian Dosen Muda dengan dana DIPA ISI Yogyakarta.

Terima kasih penulis ucapkan kepada para kolega di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang bersedia memberi bimbingan dan menjadi teman diskusi yang hangat.

Untuk para mahasiswa Jurusan Pedalangan terima kasih atas pertanyaan-pertanyaannya yang sangat inspiratif sehingga lahirnya penelitian ini.

Akhirnya, segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Tanggapan dan saran pembaca sangatlah diharapkan.

Yogyakarta, 30 November 2018

Penulis

Endah Budiarti, S.S., M.A.

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Abstract	iii
Ringkasan	iv
Prakata	v
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Penelitian Terdahulu	5
B. Landasan Teori	10
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	15
A. Tujuan Penelitian	15
B. Manfaat Penelitian	15
BAB IV METODE PENELITIAN	16
A. Metode Pengumpulan Data	16
1. Transkripsi	16
2. Terjemahan	16
3. Studi Pustaka	17
B. Metode Analisis Data	17
BAB V HASIL YANG DICAPAI	19
A. Beberapa Hal Tentang Ragam Bahasa Ki Hadi Sugito	19
1. Ki Hadi Sugito Menggunakan Berbagai Ragam Bahasa Dalam Pergelarannya	19
2. Ki Hadi Sugito Dalang Yang Menguasai Lima Kemampuan Berbahasa	35
3. Dialog Dengan Kalimat-Kalimat Sederhana Digunakan Ki Hadi Sugito Untuk Berbagi Pengalaman Hidup (<i>Mbabar Kawruh</i>)	41

4. Perhiasan Bahasa (<i>Bebasan</i> dan <i>Paribasan</i>) Digunakan Ki Hadi Sugito Untuk Membangun dan Menajamkan Imajinasi	44
B. <i>Pocapan</i> Ki Hadi Sugito Sebagai Sebuah Model	45
C. Aplikasi Metode Belajar Bahasa Pedalangan Dalam Kelas	55
BAB VI KESIMPULAN	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
Daftar Pustaka	62
Lampiran Rekapitulasi Penggunaan Dana Penelitian	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bicara masalah mencairnya batas antara bahasa wayang dengan bahasa sehari-hari dalam konteks seni pertunjukan wayang kulit di Yogyakarta, kiranya nama Ki Hadi Sugitolah yang dapat dikatakan mewakili dalang yang telah melakukan pencairan tersebut. Ada dua pencairan yang menonjol yang dilakukan oleh Ki Hadi Sugito, pertama mencairkan batas yang memisahkan sikap atau perilaku tokoh yang satu dari tokoh yang lain, papan atau keadaan yang satu dengan papan atau keadaan yang lain, dan kedua mencairkan batas bahasa wayang dengan bahasa sehari-hari. Kepiawaian Ki Hadi Sugito dalam mencairkan batas *unggah-ungguh*, *empan-papan*, dan *angon tinon* itu pun mendapat pengakuan dari Kayam (2011:135). Dalam hal *catur* ('menarasikan adegan di kelir dan mendialogkan tokoh-tokoh wayang'), Kayam (2011:184) mengatakan Ki Hadi Sugito adalah dalang yang pionir dalam menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat kebanyakan dalam pertunjukan-pertunjukannya. Lebih lanjut Kayam megatakan bahwa kemampuannya tidak perlu diragukan lagi dalam membangun dialog-dialog yang segar, lucu, dan seringkali mengarah kepada pornografi.

Ki Hadi Sugito sebagai dalang, kiranya tidak perlu diragukan kepopulerannya, khususnya di Yogyakarta. Setelah wafat pun pertunjukannya masih dapat dinikmati oleh penggemar-penggemarnya hampir setiap malam di

stasiun-stasiun radio di Yogyakarta. Kesegaran yang ditawarkan dapat dikatakan menembus ruang dan waktu. Yang diperlu dicatat di sini ialah penggemarnya tidak hanya terbatas pada masyarakat penonton namun juga dari kalangan para dalang generasi berikutnya. Udreka (2011:22) mengatakan bahwa dalang-dalang muda banyak yang mengikuti jejak Ki Hadi Sugito dalam hal *caking pakeliran* ('membawakan pertunjukan wayang'). Seno Nugroho (wawancara, 2015) seorang dalang muda yang sangat populer di tahun 2000-an, dalam suatu wawancara mengatakan bahwa ia sangat mengidolakan Ki Hadi Sugito. Ia belajar banyak darinya bagaimana membuat pertunjukan terasa segar dan komunikatif.

Kemampuan-kemampuan yang melekat pada diri Ki Hadi Sugito inilah yang diperlukan oleh mahasiswa Pedalangan, yang notabene adalah generasi dengan repertoire¹ seni pertunjukan wayang kulit pada jaman pertunjukan itu telah mengalami banyak pencairan, untuk menjadi seorang seniman yang diterima masyarakatnya. Masyarakat global, masyarakat tanpa sekat.

Serba sedikit tentang siapa mahasiswa Pedalangan saat ini akan diceritakan berikut. Zaman yang serba praktis dan pragmatis rupa-rupanya juga berimbas pada makin sederhananya masyarakat Jawa dalam berbahasa. Unggah-ungguh bahasa Jawa dengan segala ragamnya sudah hampir ditinggalkan. Bahkan jika dicermati orang Jawa sekarang ini kebanyakan hanya mengenal ragam ngoko dalam bahasa Jawa dan kosa kata Indonesia. Struktur bahasa Jawa mereka saat ini adalah struktur bahasa Indonesia. Artinya ketika berbicara atau menulis bahasa Jawa mereka

¹ Istilah ini dipinjam dari istilah repertoire Iser (1987: 68-69) dalam teori respon estetikanya yang berarti semua wilayah akrab dalam teks, dalam bentuk referensi pada karya-karya sebelumnya, atau norma-norma sosial dan historis, atau seluruh budaya dari mana teks muncul, yang disebut realitas ekstratekstual oleh kaum strukturalis Praha.

memakai struktur bahasa Indonesia namun kata-kata yang dipakai adalah kata-kata bahasa Jawa. Mahasiswa Pedalangan termasuk menjadi bagian di dalamnya, yaitu warga masyarakat yang berada dalam situasi mudarnya beberapa tatanan masyarakat Jawa akibat dari dunia yang tanpa sekat ini. Sehingga akibatnya mereka kurang menguasai bahasa Jawa yang dalam konteks seni pertunjukan wayang sama artinya mereka kurang menguasai bahasa pedalangan (bahasa wayang). Padahal mereka adalah calon dalang, seniman tukang cerita, fenomena yang sedikit ironis.

Fenomena ini kiranya memerlukan suatu jalan keluar. Yaitu bagaimana bahasa wayang yang mendapat predikat sulit dan rumit tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang *sophisticated*, melainkan dipandang sebagai suatu yang nikmat dan memikat.

Nikmat dan memikat dua kata yang kiranya tidak terlalu salah jika dilekatkan pada gaya tuturan Ki Hadi Sugito ketika mempergelarkan wayang. Siapapun dapat dipastikan menikmatinya dan terpikat oleh kesegaran dan kesederhanaan bahasanya. Dua kata yang sebenarnya tidak mudah untuk direduksi dalam pertunjukan wayang oleh setiap dalang. Namun dua kata itu mengundang untuk ditemukannya struktur bahasa Ki Hadi Sugito. Sehingga nantinya dapat dijadikan model bagi mahasiswa Pedalangan dalam belajar bahasa wayang.

Bagaimana Ki Hadi Sugito menggunakan dan memilih ragam bahasa Jawa sehingga ia mampu mencairkan batas bahasa wayang dengan bahasa sehari-hari merupakan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan asumsi yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini akan mengungkap bagaimana pemilihan ragam bahasa Ki Hadi Sugito dalam rangka mewujudkan pertunjukan yang segar dan komunikatif. Lebih khusus penelitian ini akan mengungkap:

- 1) Ragam bahasa apa sajakah yang dipakai ki Hadi Sugito dalam pertunjukannya?
- 2) Bagaimana pola struktur bahasa yang diciptakan Ki Hadi Sugito sehingga batas antara bahasa wayang dan bahasa sehari-hari menjadi mencair?
- 3) Bagaimana struktur bahasa komunikatif model Ki Hadi Sugito?